

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank dapat didefinisikan sebagai suatu lembaga keuangan dimana memiliki kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkannya kembali pada masyarakat dalam bentuk kredit serta juga dapat memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2008:11). Dari pengertian tersebut, menjelaskan bahwa bank memiliki 3 aktivitas utama yaitu menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan kembali kepada masyarakat, serta dapat memberikan pelayanan jasa bank lainnya seperti pendanaan dan jasa-jasa lain yang memberikan andil dan pengaruh dalam kelancaran mekanisme sistem pembayaran yang baik dan mudah pada masyarakat serta sektor-sektor perekonomian. Selain itu, dari uraian tersebut bank juga dapat berperan sebagai lembaga intermediasi atau pihak penengah dari pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*) serta bank juga sebagai lembaga yang memiliki pengaruh dalam memperlancar arus lalu lintas pembayaran (Saunders dan Cournett, 2011:5).

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang banyak digunakan oleh masyarakat. Dimana dalam kegiatannya bank sangat membutuhkan kepercayaan masyarakat Karena bank harus melindungi kerahasiaan dan keamanan uang atau asset lain yang dititipkan masyarakat kepada bank. Selain menjaga kepercayaan masyarakat, bank juga harus menjaga kepercayaan dari investor untuk terus dapat menanamkan modal didalam usahanya. Tingkat kepercayaan yang diberikan

masyarakat dan investor sangat lah penting untuk menghadapi kompetitor bank dalam persaingannya dan perkembangan di industri perbankan yang berubah pesat.

Industri perbankan di Indonesia memiliki perkembangan yang mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, hal ini membawa dampak persaingan industri yang sangat ketat. Industri perbankan yang memiliki kompleksitas kegiatan usaha yang tinggi dapat memberikan pengaruh terhadap performa serta menimbulkan dan meningkatkan resiko yang ada dalam industri perbankan. Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) telah mencatat beberapa masalah yang telah kerap terjadi di industri perbankan Indonesia. Permasalahan ini biasanya dilihat dari beberapa faktor seperti profitabilitas, efisiensi, kredit macet yang dipengaruhi oleh depresiasi rupiah, perubahan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan melemahnya permintaan terhadap kredit. Hal-hal tersebut yang mempengaruhi performa kkinerja dari bank (Sugiarti, 2012, prasnugrah, 2007).

Dengan perkembangan industri perbankan yang pesat serta persaingan yang semakin ketat, ada satu unsur yang harus diperhatikan dan menjadi bahan penilaian dan pertimbangan bank yaitu penilaian terhadap kinerja keuangan bank yang dilihat melalui tingkat kesehatan bank. Kesehatan merupakan aspek yang sangat penting dalam sebuah kehidupan. Begitu pula pada perbankan, demi kelangsungan hidup, bank harus tetap menjaga tingkat kesehatannya sehingga kinerja yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Bank dapat menilai tingkat kesehatannya dengan cara menganalisis laporan keuangan tahunan bank tersebut. Laporan keuangan bank memberikan rangkuman dan informasi yang menunjukkan kondisi keuangan bank pada saat itu dalam suatu periode tertentu. Hasil analisis dapat memberikan

informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki bank yang dapat menjadi bahan pertimbangan dan alat pengambilan keputusan untuk masa yang akan datang.

Bank telah melewati masa krisis global yang terjadi pada tahun 2008 dengan melakukan penerapan prinsip kehati-hatian. Yang telah dibentuk dari tahun 1998 mewajibkan bank untuk memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuidasi, rentabilitas dan solvabilitas. Kemajuan perbankan Indonesia selama 2009-2011 dapat dikatakan dalam tahapan transformasi dari fase pemulihan menuju fase pertumbuhan. Hal ini dibuktikan pada pertumbuhan laba setelah terjadinya krisis global tahun 2008 yang tercermin dalam statistik Bank Indonesia, dimana sebagian besar bank mengalami peningkatan laba setiap tahunnya (Febriana, 2018). Pemerintah telah melakukan berbagai cara dalam menangani masalah sektor keuangan perbankan melalui Bank sentral Bank Indonesia. Bank Indonesia berperan dalam mengatur regulasi kondisi keuangan dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk menstabilkan kinerja perbankan. Hal ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan berdasarkan aspek resiko dan kinerja bank. Sebagai suatu unsur yang sangat penting, tingkat kesehatan bank bermanfaat dalam peningkatan efisiensi kinerja bank dalam aktivitas operasional sehingga dapat mengoptimalkan keuntungan dan mengurangi kegagalan dan kebangkrutan yang mungkin terjadi. Pihak bank sebaiknya melakukan pemeliharaan dalam menjaga tingkat kesehatannya dengan cara tetap menjaga likuiditasnya, memperhatikan lalu lintas pembayaran yang dilakukan oleh

nasabahnya, serta ikut melakukan kemitraan dan kerja sama dengan pemerintah dalam pelaksanaan kebijakan moneter. Bank dapat dikatakan sehat apabila bank tersebut dapat melakukan operasionalnya secara normal dan mampu dalam memenuhi semua kewajibannya dengan baik melalui langkah-langkah yang sesuai peraturan yang berlaku (Prasnanugraha, 2007). Seluruh pihak yang terkait dapat mengukur apakah bank tersebut dalam kondisi yang sangat sehat, sehat, cukup sehat, atau tidak sehat. Dengan mengetahui tingkat kesehatan bank, berbagai pihak dapat mengukur sejauh mana pengelolaan bank telah sesuai dan tepat dengan asas pengelolaan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Indonesia.

Pada awalnya, Tingkat kesehatan bank telah diatur dalam undang undang No. 10 tahun 1998 yang menyatakan bahwa setiap bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan dan kecukupan modal, kualitas asset dan manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek-aspek lainnya yang berhubungan dengan aktivitas dan kinerja bank, serta bank wajib melakukan kegiatan operasionalnya dengan menjunjung tinggi prinsip kehati-hatian. Undang-undang tersebut diharapkan dapat mengatur dan menjaga kondisi bank di Indonesia selalu dalam keadaan sehat, menjaga kepercayaan masyarakat dan tidak merugikan masyarakat sebagai nasabah serta ikut berperan dalam peningkatan perkonomian nasional (Mahmud, 2016).

Selanjutnya, melalui surat edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 april 1997 tentang pelaksanaan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan cara menggunakan 5 aspek yaitu CAMELS. Seiring berjalannya

waktu dan perkembangan zaman yang meningkatkan resiko-resiko yang dihadapi industri perbankan, maka berdasarkan edaran baru No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober Bank Indonesia menyatakan bahwa metode CAMELS tidak berlaku lagi. Berdasarkan edaran ini, Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum untuk melakukan *self assessment* secara berkala terhadap tingkat kesehatan banknya melalui pendekatan *Risk-based Bank Rating* (RBBR) baik itu secara individual ataupun secara konsolidasi. Faktor-faktor yang menjadi aspek penilaian dalam metode ini adalah : faktor-faktor profil resiko (*Risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan *Capital*. Metode RBBR biasanya juga dikenal dengan metode RGEC (*Risk, GCG, Earnings, dan Capital*).

Penilaian tingkat kesehatan bank melalui pendekatan RGEC merupakan bentuk pengembangan dari metode sebelumnya CAMELS. Dalam metode ini terdapat resiko inheren dan penerapan dari kualitas manajemen resiko dalam aktivitas yang dilakukan bank yang dilakukan terdapat 8 faktor yaitu: resiko kredit, resiko pasar, resiko likuiditas, resiko operasional, resiko hukum, resiko strategik, resiko kepatuhan, dan resiko reputasi. Dalam metode camels, penerapan kualitas manajemen diubah menjadi GCG dalam metode RGEC yang merupakan bentuk penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip GCG bank yang ada di Indonesia. Faktor Rentabilitas (*Earnings*) merupakan bentuk penilaian terhadap kinerja perusahaan dalam mengelola sumber-sumber pendapatan, dan *suistanability earning* bank. Dan faktor permodalan (*Capital*) merupakan penialian terhadap tingkat kecukupan dari permodalan dan pengelolaan permodalan tersebut. Penilaian-penilaian ini mengacu pada Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011 (Afandi, 2017).

Bank yang sehat biasanya diasumsikan bahwa akan dapat melakukan kinerja yang baik dan menghasilkan laba yang optimal. Pertumbuhan laba yang optimal dapat mencerminkan sistem yang ada didalamnya berjalan dengan lancar dan efektif. Selain itu, informasi yang berkaitan laba bagi pihak manajemen perbankan juga memiliki aspek yang tidak kalah pentingnya dengan tingkat kesehatan bank, informasi laba ini digunakan untuk mengetahui kinerja bank pada periode tertentu yang dapat menggambarkan prospek hasil usaha dan sebagian acuan pengambilan keputusan bagi pihak investor dalam melakukan penanaman modal. Setiap investor tentu mengharapkan laba yang lebih baik dari tahun tahun sebelumnya sehingga dapat memberikan deviden yang lebih besar kepada investor. Dari hal tersebut maka pertumbuhan laba juga dapat menjadi aspek yang vital didalam perbankan.

Dalam penelitian ini, untuk menilai tingkat kesehatan bank, aspek-aspek penilaian yang digunakan pada *Risk Profile* lebih berfokus pada resiko kredit dengan menggunakan rasio NPL. Untuk penilaian GCG, penilaian dilakukan secara Self Assesment sebagai pengukuran penilaian. Sedangkan pada rentabilitas menggunakan pengukuran rasio NIM dan ROA, dan untuk Capital berfokus pada pengukuran CAR. Penilaian ini dianggap dapat mewakili secara keseluruhan terhadap tingkat kesehatan perbankan.

Indikator -indikator penilaian yang dipilih dalam menentukan tingkat kesehatan perbankan dianggap dapat mewakili secara keseluruhan yang nantinya dapat digunakan oleh investor sebagai indikator yang efektif dalam kaitannya mengetahui sejauh mana pengaruh dari pertumbuhan laba terhadap tingkat kesehatan bank. Dengan latar belakang tersebut dan metode yang telah dikemukakan, maka penulis mengambil judul penelitian “**Pengaruh Tingkat**

Kesehatan Bank dengan Metode RGEC Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode tahun 2014-2018”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba?.
- b. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba?.
- c. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba?.
- d. Apakah *Return On Assets* (ROA) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba?.
- e. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap pertumbuhan laba.
- b. Mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap pertumbuhan laba.

- c. Mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap pertumbuhan laba.
- d. Mengetahui pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap pertumbuhan laba.
- e. Mengetahui pengaruh *Capital Adequency Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi pemakai *stakeholder*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam memahami tingkat kesehatan bank dan pertumbuhan laba yang dihasilkan perusahaan dalam upaya peningkatan pengendalian atas laporan keuangan.
- b. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan dan kebijakan dalam bidang keuangan terkhusus dalam upaya mengoptimalkan kinerja perusahaan.
- c. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya, terutama untuk penelitian mengenai tingkat kesehatan bank dan hal – hal yang berkaitan dengan laba.
- d. Bagi penulis, memperluas pengetahuan mengenai kesehatan dan tingkat pertumbuhan laba bank serta penelitian ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Jurusan Akuntansi di Universitas Andalas.

1.5. Batasan Penelitian

Adapun batasan dari penelitian ini adalah :

- a. Penelitian dilakukan untuk menilai tingkat kesehatan Bank dengan menggunakan metode RGEC pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
- b. Periode penelitian yang diambil dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran singkat tentang isi penelitian yang terdiri dari latar belakang penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian ini.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang tinjauan pustaka serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, kerangka pemikiran sebagai dasar dalam melakukan penelitian ini, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjabarkan tentang populasi dan sampel yang dipilih, data dan metode dalam pengumpulan data, model penelitian, variabel penelitian, dan metode analisis data yang akan digunakan.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan hasil pengujian penelitian yang telah dilakukan sehingga dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini memuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran yang penulis berikan kepada peneliti selanjutnya, serta keterbatasan dalam penelitian ini, dan implikasi bagi berbagai pihak.

